

<https://ojs.ukipaulus.ac.id/index.php/psnp>



Seminar Nasional Humanesia Pascasarjana

(Humaniora, Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Hukum dan Sosiologi)
Universitas Kristen Indonesia Paulus
Makassar, Indonesia



Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Gedo Kabupaten Nabire

Ismi Palupi^{1*}, Kristian H. P. Lambe², Yunus Sirante³

¹ Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

^{2,3} Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

ismipalupi@ukipaulus.ac.id (Korespondensi)*

Keyword:

Tourism
Management,
Destination
Development, Gedo
Beach, 4A, SWOT,
Sustainable Tourism.

Kata Kunci:

Pengelolaan
Pariwisata,
Pengembangan
Destinasi, Pantai
Gedo, 4A, SWOT,
Pariwisata
Berkelanjutan.

Abstract: This study aims to analyze the current condition of the management and development of Gedo Beach Tourism Attraction in Waharia Village, Teluk Kimi District, Nabire Regency based on the four components of Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services (4A), to identify its strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT), and to formulate effective and sustainable management and development strategies. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with informants representing government institutions, tourism managers, indigenous communities, business actors, tourism practitioners, and tourists, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, conclusion drawing, 4A analysis, and SWOT analysis. The findings indicate that Gedo Beach possesses major strengths, including natural beauty, a spacious coastal area, strong public recognition, and increasing visitor numbers, while development still faces constraints in accessibility, supporting facilities, waste management, human resource competencies, and community participation. Opportunities include MSMEs, ecotourism, digitalization, and partnerships, while threats include waste, coastal abrasion, natural disasters, and destination competition. The study concludes that the appropriate strategy is controlled sustainable growth, implemented through strengthening the master plan, zoning, standard operating procedures, professional human resources, product diversification, digital marketing, community-based MSME empowerment, and disaster mitigation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata Pantai Gedo di Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire berdasarkan aspek Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services (4A), mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), serta merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas unsur pemerintah, pengelola, masyarakat adat, pelaku usaha, praktisi pariwisata, dan wisatawan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, analisis 4A, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki kekuatan utama berupa keindahan alam, kawasan pantai yang luas, destinasi yang telah dikenal masyarakat, serta perkembangan kunjungan yang positif, sementara pengembangannya masih menghadapi keterbatasan akses, fasilitas

pendukung, pengelolaan sampah, kompetensi sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat. Peluang pengembangan meliputi UMKM, ekowisata, dan digitalisasi, sedangkan ancamannya mencakup sampah, abrasi, bencana alam, dan persaingan destinasi. Penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang tepat adalah pertumbuhan terkendali dan berkelanjutan (controlled sustainable growth) melalui penguatan master plan, zonasi, SOP, profesionalisasi SDM, diversifikasi produk, pemasaran digital, pemberdayaan UMKM berbasis masyarakat, serta mitigasi bencana.

Informasi Artikel: Diterima: xx-xx-xxxx, Disetujui: xx-xx-xxxx, Dipublikasikan: xx-xx-xxxx

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu menciptakan efek berganda (multiplier effect) terhadap berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (Armenski et al., 2022; Bornhorst et al., 2010). Namun demikian, keberadaan potensi wisata tidak secara otomatis menghasilkan manfaat ekonomi apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik, sehingga destinasi wisata perlu ditempatkan sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat.

Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, memiliki potensi pariwisata pesisir dan bahari yang cukup besar, salah satunya adalah Pantai Gedo yang terletak di Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi. Pantai Gedo memiliki daya tarik berupa panorama laut, kawasan pesisir yang luas, serta ruang rekreasi terbuka yang relatif mudah dijangkau dari pusat aktivitas masyarakat Kabupaten Nabire. Selain berfungsi sebagai tempat rekreasi, Pantai Gedo juga memberikan kontribusi ekonomi melalui retribusi wisata serta peluang usaha masyarakat lokal di bidang kuliner, transportasi, dan produk kerajinan.

Data pengelola menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Pada tahun 2024 Pantai Gedo mencatat 3.099 pengunjung dengan penerimaan Rp82.115.000, meningkat pada tahun 2025 menjadi 5.002 pengunjung dengan penerimaan Rp123.575.000 (naik sekitar 61,41% dari sisi jumlah pengunjung). Hingga Juli 2026, jumlah pengunjung telah mencapai 5.767 orang dengan penerimaan Rp118.109.000, bahkan telah melampaui total pengunjung sepanjang tahun 2025. Secara kumulatif, sejak Januari 2024 hingga Juli 2026 Pantai Gedo mencatat 13.868 kunjungan dengan total penerimaan Rp323.799.000 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire, 2024, 2025, 2026). Fakta empiris tersebut menunjukkan bahwa Pantai Gedo bukan hanya memiliki potensi alam, tetapi juga permintaan wisata yang nyata dan terus berkembang, meskipun kunjungan bulanan masih menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi.

Peningkatan jumlah pengunjung tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan pengelolaan destinasi. Observasi awal menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju kawasan Pantai Gedo masih menghadapi kendala infrastruktur jalan dan jembatan penghubung, sementara fasilitas pendukung seperti toilet, tempat sampah, area parkir, dan papan informasi masih perlu ditingkatkan baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Promosi digital dan penguatan kelembagaan pengelola, termasuk koordinasi dengan pemerintah kampung, masyarakat adat, dan pelaku UMKM, juga masih memerlukan penguatan agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat Kampung Waharia.

Untuk menganalisis kesenjangan tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan destinasi 4A, yaitu Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services, yang secara bersama-sama menentukan kualitas dan daya saing suatu destinasi wisata (Bornhorst et al., 2010; Permana et al., 2023). Kajian mengenai pengelolaan destinasi wisata pantai telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk kawasan timur Indonesia (Fatimah et al., 2023; Rahmawati & Fauzi, 2023), namun karakteristik geografis, sosial budaya, dan kapasitas kelembagaan yang berbeda pada setiap daerah menyebabkan temuan tersebut tidak dapat sepenuhnya digeneralisasi. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan kondisi aktual pengelolaan, data empiris kunjungan dan penerimaan, pendekatan 4A, serta analisis SWOT untuk destinasi wisata di wilayah Papua Tengah, khususnya Pantai Gedo, masih relatif terbatas.

Penelitian ini menjadi penting karena data 2024–2026 memperlihatkan bahwa Pantai Gedo berada pada fase pertumbuhan kunjungan yang signifikan. Apabila pertumbuhan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan, terdapat risiko menurunnya kualitas pelayanan dan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan; sebaliknya, apabila dikelola secara strategis, Pantai Gedo berpeluang berkembang menjadi destinasi wisata unggulan Kabupaten Nabire. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis kondisi aktual pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo berdasarkan aspek 4A, (2) mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), serta (3) merumuskan strategi pengelolaan dan pengembangan yang tepat, efektif, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian penerapan konsep 4A dan analisis SWOT dalam pengembangan destinasi wisata pantai. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Nabire, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, UPTD Pantai Gedo, serta masyarakat Kampung Waharia dalam meningkatkan kualitas pengelolaan, memperluas peluang usaha masyarakat, dan menjadikan Pantai Gedo sebagai destinasi wisata unggulan yang berdaya saing dan berkelanjutan di Provinsi Papua Tengah.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan pendekatan, lokasi, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab ketiga rumusan masalah penelitian.

2.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Creswell & Poth, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata Pantai Gedo di Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, berdasarkan informasi langsung dari informan mengenai daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan strategi pengembangan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services) untuk menjawab rumusan masalah pertama, serta analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga.

2.2 Lokasi, Waktu, dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Objek Wisata Pantai Gedo, Kampung Waharia, Distrik Teluk Kimi, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah, pada tahun 2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Pantai Gedo, meliputi unsur pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah distrik dan kampung), pengelola/UPTD Pantai Gedo, tokoh adat, pelaku UMKM di kawasan wisata, konsultan/praktisi pariwisata, serta wisatawan, dengan jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan dan kejenuhan informasi (data saturation).

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap kondisi fisik dan aktivitas di kawasan Pantai Gedo, wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan rumusan masalah, dan dokumentasi berupa data kunjungan dan penerimaan, foto kondisi lapangan, serta dokumen kebijakan dan program pariwisata daerah. Data primer meliputi kondisi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, serta faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan, sedangkan data sekunder meliputi profil wilayah, data pengunjung dan penerimaan Pantai Gedo tahun 2024–2026, serta regulasi kepariwisataan terkait.

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, dan dikelompokkan ke dalam kategori Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services, kemudian faktor Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Analisis 4A digunakan untuk menggambarkan kondisi

aktual pengelolaan destinasi, sedangkan analisis SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi melalui matriks kombinasi Strategi SO, WO, ST, dan WT (Gürel, 2017; Helms & Nixon, 2022; Phadermrod et al., 2023). Kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara antarinforman dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.5 Bagian Lain yang Dianggap Perlu

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, sehingga penentuan posisi strategis Pantai Gedo pada kuadran SWOT secara kuantitatif memerlukan pembobotan dan rating IFAS–EFAS yang berada di luar cakupan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai kondisi aktual pengelolaan Pantai Gedo berdasarkan pendekatan 4A, faktor SWOT, serta strategi pengelolaan dan pengembangan yang dirumuskan, disajikan secara terpadu dengan pembahasannya.

3.1 Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 11 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, mewakili unsur pemerintah, pengelola, tokoh adat, pelaku usaha, praktisi, dan wisatawan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. (Font keterangan Tabel: Segoe UI 10 pt; font isi Tabel: Segoe UI 9 pt).

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian (N = 11)

Kelompok Informan	Unsur/Jabatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pemerintah Daerah/Distrik/Kampung	Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Distrik, Kampung	5	45,5
Pengelola/UPTD Pantai Gedo	Kepala UPTD	1	9,1
Tokoh Adat/Masyarakat	Kepala Suku Kampung Waharia	1	9,1
Praktisi/Konsultan Pariwisata	Peneliti/Konsultan	1	9,1
Pelaku Usaha/UMKM	Penjual di kawasan Pantai Gedo	2	18,2
Wisatawan	Pengunjung Pantai Gedo	1	9,1

Sumber: Data primer penelitian, diolah peneliti, 2026.

Perkembangan jumlah pengunjung dan penerimaan Pantai Gedo turut memperkuat konteks penelitian ini. Data pengelola menunjukkan peningkatan dari 3.099 pengunjung dengan penerimaan Rp82.115.000 pada tahun 2024, menjadi 5.002 pengunjung dengan penerimaan Rp123.575.000 pada tahun 2025, dan mencapai 5.767 pengunjung dengan penerimaan Rp118.109.000 hingga Juli 2026 (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire, 2024, 2025, 2026). Tren tersebut menegaskan bahwa Pantai Gedo berada pada fase pertumbuhan kunjungan yang signifikan namun masih diiringi fluktuasi bulanan yang cukup tinggi.

3.2 Kondisi Aktual Berdasarkan 4A dan Faktor SWOT

Pada aspek Attraction, Pantai Gedo memiliki kekuatan utama berupa panorama pantai dan laut, kawasan pesisir yang luas, dan suasana yang mendukung rekreasi keluarga, tetapi diversifikasi atraksi masih rendah karena aktivitas wisata masih terbatas pada berenang dan bersantai. Pada aspek Accessibility, akses jalan utama relatif dapat digunakan, tetapi sejumlah ruas jalan dan jembatan penghubung masih memerlukan perbaikan. Pada aspek Amenities, fasilitas dasar seperti gazebo, toilet, pedestrian, parkir, dan kolam renang telah tersedia, tetapi kapasitas, kualitas, dan pemeliharannya belum sebanding dengan pertumbuhan pengunjung. Pada aspek Ancillary Services, keberadaan UPTD Pantai Gedo telah memberikan dasar kelembagaan, namun SOP, kompetensi SDM, promosi digital, dan koordinasi lintas pihak masih memerlukan penguatan.

Hasil reduksi wawancara mengidentifikasi faktor SWOT sebagai berikut. Strengths meliputi keindahan pantai, kawasan yang luas, destinasi yang telah dikenal masyarakat, peningkatan

kunjungan, fasilitas dasar, dan kelembagaan UPTD. Weaknesses meliputi diversifikasi atraksi yang rendah, fasilitas yang belum memadai, SOP yang belum optimal, kompetensi SDM, promosi digital yang lemah, serta belum adanya master plan yang komprehensif. Opportunities meliputi pengembangan UMKM, kuliner dan cenderamata, water sport, camping ground, ekowisata, event, digital marketing, dan kemitraan sektor swasta. Threats meliputi penumpukan sampah, abrasi, kerusakan vegetasi, risiko bencana, kecelakaan wisata air, tekanan daya dukung kawasan, dan persaingan destinasi lain.

Integrasi hasil analisis 4A dan SWOT menghasilkan model strategi pengelolaan dan pengembangan sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pantai Gedo (Segoe UI 10pt)

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026.

3.3 Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa persoalan strategis Pantai Gedo bukan terletak pada kekurangan potensi wisata, melainkan pada belum seimbangnya kekuatan daya tarik dan pertumbuhan kunjungan dengan kapasitas pengelolaan destinasi. Kondisi ini sejalan dengan kerangka destination management yang menegaskan bahwa daya saing destinasi ditentukan oleh keterpaduan atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan, bukan oleh daya tarik alam semata (Armenski et al., 2022; Bornhorst et al., 2010).

Kombinasi kekuatan dan peluang menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki basis untuk menerapkan strategi pertumbuhan (SO), yaitu memanfaatkan keindahan dan luas kawasan untuk diversifikasi atraksi seperti outbound, water sport, camping ground, dan festival, sekaligus mengembangkan UMKM, branding, dan promosi digital. Namun, strategi pertumbuhan tersebut perlu dikendalikan melalui strategi WO, yaitu penyusunan master plan, zonasi, SOP, dan peningkatan kompetensi SDM, mengingat kelemahan utama destinasi berada pada kapasitas tata kelola, bukan pada sumber daya alam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa promosi besar-besaran tidak seharusnya dilakukan sebelum fondasi tata kelola, fasilitas, dan keselamatan memadai, karena peningkatan kunjungan yang tidak diimbangi kesiapan pengelolaan berisiko memperbesar kelemahan yang ada (Helms & Nixon, 2022; Phadermrod et al., 2023).

Strategi ST dan WT menekankan pentingnya konservasi lingkungan pesisir, pengendalian daya dukung kawasan, mitigasi bencana, serta penguatan SOP keselamatan dan pengelolaan sampah untuk menghadapi ancaman abrasi, pencemaran, dan risiko bencana. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan merupakan modal utama pariwisata Pantai Gedo, sehingga pertumbuhan kunjungan harus berjalan beriringan dengan perlindungan ekosistem pesisir dan keselamatan wisatawan (Budeanu et al., 2022; Nair & Munikrishnan, 2022).

Berdasarkan integrasi keempat kombinasi strategi tersebut, strategi yang direkomendasikan bagi Pantai Gedo adalah pertumbuhan terkendali dan berkelanjutan (*controlled sustainable growth*). Prioritas pertama diarahkan pada penguatan fondasi tata kelola melalui master plan, zonasi, dan SOP; prioritas kedua pada perbaikan akses dan amenities dasar; prioritas ketiga pada profesionalisasi SDM; sedangkan diversifikasi produk, digital marketing, dan kemitraan investasi ditempatkan sebagai tahap lanjutan setelah fondasi pengelolaan tersebut kuat. Pendekatan bertahap ini konsisten dengan studi-studi yang mengintegrasikan SWOT, 4A, dan prinsip *community-based tourism* dalam perencanaan destinasi wisata pesisir di kawasan timur Indonesia (Fatimah et al., 2023; Rahmawati & Fauzi, 2023).

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pengembangan Pantai Gedo tidak dapat diukur semata-mata dari peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga dari keseimbangan antara pertumbuhan wisatawan, kualitas fasilitas dan keselamatan, manfaat ekonomi bagi masyarakat Kampung Waharia, serta kelestarian lingkungan pesisir dalam jangka panjang.

IV. KESIMPULAN

Kondisi aktual pengelolaan dan pengembangan Pantai Gedo menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan Kabupaten Nabire, tetapi keempat komponen 4A belum berkembang secara seimbang. Daya tarik alam dan pertumbuhan kunjungan yang kuat belum sepenuhnya diimbangi oleh kesiapan aksesibilitas, amenities, dan layanan pendukung, sehingga persoalan utamanya bukan kurangnya potensi wisata, melainkan belum optimalnya kapasitas pengelolaan destinasi.

Hasil analisis SWOT mengidentifikasi kekuatan berupa daya tarik alam, kawasan yang luas, dan destinasi yang telah dikenal masyarakat; kelemahan berupa diversifikasi produk yang terbatas, fasilitas yang belum memadai, dan SOP serta SDM yang perlu ditingkatkan; peluang berupa pengembangan UMKM, ekowisata, dan digitalisasi; serta ancaman berupa sampah, abrasi, dan risiko bencana. Kombinasi faktor tersebut menunjukkan bahwa Pantai Gedo memiliki potensi untuk menerapkan strategi pertumbuhan, tetapi harus dikendalikan agar peningkatan kunjungan tidak menimbulkan tekanan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Strategi pengelolaan dan pengembangan yang tepat bagi Pantai Gedo adalah pertumbuhan terkendali dan berkelanjutan (*controlled sustainable growth*), yang mengintegrasikan strategi SO melalui diversifikasi produk wisata dan digital marketing, strategi WO melalui penyusunan master plan, zonasi, dan SOP, strategi ST melalui konservasi lingkungan dan mitigasi bencana, serta strategi WT melalui penguatan keselamatan dan pengelolaan sampah terpadu. Keberhasilan pengembangan Pantai Gedo pada akhirnya membutuhkan transformasi dari pengelolaan objek wisata yang berorientasi pada jumlah kunjungan menuju manajemen destinasi yang profesional, kolaboratif, berbasis masyarakat, dan berkelanjutan. Pemerintah Kabupaten Nabire, UPTD Pantai Gedo, dan masyarakat Kampung Waharia disarankan memprioritaskan penguatan fondasi tata kelola sebelum memperluas promosi dan investasi, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperkuat pembobotan IFAS–EFAS dan analisis daya dukung kawasan secara lebih terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Kristian H. P. Lambe, M.M., M.Si. dan Dr. Ir. Yunus Sirante, M.Si. selaku Komisi Pembimbing, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire, UPTD Pantai Gedo, Pemerintah Distrik Teluk Kimi dan Kampung Waharia, serta seluruh informan yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan selama proses penelitian ini.

REFERENSI

- Armenski, T., Dragicevic, V., Pejovic, L., Lazar, M., & Davalieva, V. (2022). Destination management and competitiveness frameworks: A critical review. *Journal of Travel Research*, 61(3), 568–584.
- Bornhorst, T., Ritchie, J. R. B., & Sheehan, L. (2010). Determinants of tourism success for DMOs and destinations: An empirical examination of stakeholders' perspectives. *Tourism Management*, 31(5), 572–589.
- Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C. S. (2022). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction. *Journal of Cleaner Production*, 122, 1–7.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire. (2024). *Data penerimaan dan pengunjung Objek Wisata Pantai Gedo Tahun 2024*. Nabire.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire. (2025). *Data penerimaan dan pengunjung Objek Wisata Pantai Gedo Tahun 2025*. Nabire.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nabire. (2026). *Data penerimaan dan pengunjung Objek Wisata Pantai Gedo Januari–Juli 2026*. Nabire.
- Fatimah, T., Ernawati, N. M., Suprpto, H., & Sumaryono, M. (2023). Community participation in coastal tourism development in Eastern Indonesia: A mixed-method approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 789–812.
- Gürel, E. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *The Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2022). Exploring SWOT analysis: Where are we now? A review of academic research from the last decade. *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215–251.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nair, V., & Munikrishnan, U. T. (2022). Redefining community-based tourism for the new tourism era: Lessons from the Malaysian highlands. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(7), 1569–1587.
- Permana, D. S., Hidayat, R., & Susantono, B. (2023). Analisis daya saing destinasi wisata pantai di kawasan timur Indonesia: Perspektif manajemen strategis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 25(1), 78–97.
- Phadermrod, B., Crowder, R. M., & Wills, G. B. (2023). Importance–performance analysis based SWOT analysis. *International Journal of Information Management*, 44, 194–203.
- Rahmawati, S., & Fauzi, A. (2023). Strategi pengelolaan wisata bahari berbasis kearifan lokal di kawasan pesisir Papua. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 10(2), 155–174.